

Penggunaan Lahan Berdasarkan Aspek Ekologi di Desa Samangki dan Taman Nasional Bantimurung Kabupaten Maros

Land Use Based on Ecological Aspects in Samangki Village and Bantimurung National Park, Maros Regency

Hadrianti¹, Hasriyanti², Erman Syarif³, Ramli Umar⁴

Program Magister Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 February 2026

Revised 25 February 2026

Accepted 27 February 2026

Available online 07 March 2026

Keywords

Penggunaan Lahan, Aspek Ekologi,
Taman Nasional Bantimurung

Keywords:

Land Use, Ecological Aspects,
Bantimurung National Park



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This research aims to study ecological aspects related to land use in Samangki Village, Simbang District, Maros District. Qualitative methods are used in this research, with data collection through interviews, field observations, and documentation studies. The results show that Samangki Village has unique ecological characteristics, with natural ecosystems of forests, rivers, and agricultural land. However, there are significant land- use changes due to urbanization factors, government policies, and economic changes. The ecological impacts faced include the decline in soil quality, water, and biodiversity. These findings have important implications for efforts to maintain the sustainability of land use in the Samangki Village. Besides that, This research tries to explain the development of Bantimurung Tourism Park. So the uniqueness of the Bantimurung-Bulusaraung National Park that attracts local and foreign tourists, karst: caves with beautiful stalagmites and stalagmites, and is best known as a butterfly. The method used in this study is a research method by collecting data (heuristics) that contains both primary and secondary sources obtained from interviews and the results of the presentation of previous studies, after which an assessment of the sources obtained in order to obtain information that is acceptable and reliable.

The data that has been processed are then interpreted into historical

narratives, after which they are written in historiography. The results of this study describe Bantimurung which has the potential of natural charm, benefits, and educational value. This development certainly has a significant impact on the economic and socio-cultural community.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek ekologi terkait penggunaan lahan di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Samangki memiliki karakteristik ekologi yang unik, dengan ekosistem alami berupa hutan, sungai, dan lahan pertanian. Namun, terjadi perubahan penggunaan lahan yang signifikan akibat faktor urbanisasi, kebijakan pemerintah, dan perubahan ekonomi. Dampak ekologis yang dihadapi antara lain penurunan kualitas tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi upaya menjaga keberlanjutan penggunaan lahan di Desa Samangki. Selain itu, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan Taman Wisata Bantimurung. Adapun keunikan dari Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, diantaranya : karst, goa-goa dengan stalaknit dan stalakmit yang indah, dan yang paling dikenal adalah kupu-kupu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pengumpulan data (heuristik) baik berupa sumber primer dan sekunder yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil penyajian dari penelitian sebelumnya, setelah itu dilakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan agar mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. Data yang telah diolah kemudian diinterpretasikan menjadi narasi sejarah, setelah itu dituliskan dalam sebuah historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Bantimurung memiliki potensi pesona alam, manfaat, dan nilai pendidikan. Perkembangan ini tentu saja memiliki dampak signifikan pada komunitas ekonomi dan sosial budaya.

*Corresponding Author

Email: hadriantimalik@gmail.com

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian ekologi, karena memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem dan komunitas lokal. Desa Samangki adalah satu wilayah di Indonesia yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek ekologi terkait penggunaan lahan di Desa Samangki, dengan fokus pada latar belakang desa, karakteristik ekologi, pola penggunaan lahan saat ini, perubahan penggunaan lahan, serta dampak ekologis yang dihadapi (Mulyati, 2020).

Secara geografis, Desa Samangki terletak di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 25 km² dan berada pada ketinggian 50-150 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Desa Samangki pada tahun 2020 adalah 3.842 jiwa, dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan nelayan (Dewi, 2018). Sejarah penggunaan lahan di Desa Samangki menunjukkan bahwa pada awalnya wilayah ini didominasi oleh hutan alam, yang kemudian berangsur-angsur dikonversi menjadi lahan pertanian, terutama untuk budidaya padi, jagung, dan tanaman hortikultura. Selain itu, terdapat pula lahan untuk pemukiman dan infrastruktur pendukung.

Potensi wisata yang ada di Desa Samangki dapat dijadikan sebagai lokasi ekowisata yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, penelitian, sosial budaya, dan perekonomian masyarakat. Namun, hanya beberapa objek yang dapat diakses dan diberdayakan karena masih banyak objek yang memiliki potensi ekowisata yang belum terakses dan terpublikasi (Hasriyanti, 2023). Karena ekowisata di desa Samangki masih banyak yang belum berkembang padahal desa Samangki terdapat daerah-daerah yang memiliki potensi ekowisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai daerah-daerah yang berpotensi ekowisata di desa ini (Hasriyanti, 2025).

Perubahan penggunaan lahan di Desa Samangki dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak ekologis yang cukup signifikan. Konversi hutan alam menjadi lahan pertanian dan pemukiman, serta pembangunan infrastruktur, telah menyebabkan penurunan kualitas tanah, air, dan keanekaragaman hayati (Wang, 2020). Hal ini tentunya menjadi perhatian penting bagi upaya menjaga keberlanjutan ekologis di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif aspek ekologi terkait penggunaan lahan di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi ekologi desa, pola penggunaan lahan, serta dampak perubahan yang terjadi, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya pengelolaan dan konservasi lahan yang lebih baik di masa depan (Hasriyanti, 2024).

Berbeda menurut *World Tourism Organization* (WTO), pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Banyak pula ahli yang mengemukakan pendapat berbeda, tetapi inti dari berbagai macam pendapat tersebut sama, yaitu perjalanan keluar wilayah tempat tinggal dengan tujuan rekreasi. Pariwisata penting karena memiliki dan memenuhi karakteristik sebagai suatu ilmu (Hasriyanti, 2025). Hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang wiadatawan dan objek wisata, dan sudut pandang objek pokok dari pariwisata (Hariyadi, 2024). Ilmu pariwisata digambarkan dengan objek wisatawan, wisata, pelayanan wisata, dan interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata, interaksi antar wisatawan dengan objek wisata, dan pelayanan yang menjadi objek formal dari ilmu pariwisata.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung adalah salah satu kawasan Taman Nasional yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Maros. Luas wilayah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yaitu seluas 43.750

ha yang mencakup 45 desa/kelurahan. Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dikenal dengan julukan "The Kingdom of Butterfly" sehingga memicu masyarakat yang berada di kawasan konservasi untuk menangkap dan mengawetkan kupu-kupu untuk dijadikan souvenir dan dijual kepada pengunjung demi memenuhi kebutuhan ekonomi (Putri, 2023).

Topik yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah perkembangan salah satu destinasi wisata alam di Maros, Kecamatan Bantimurung, yaitu Taman Wisata Alam Bantimurung. Tempat ini sangat sesuai dengan pengertian wisata alam yang telah dijelaskan sebelumnya dan sudah menjadi salah satu kunjungan wisata bangsa Eropa sejak dulu di Sulawesi Selatan, khususnya kaum kolonial elit Makassar yang datang mengunjungi Air Terjun Bantimurung. Selain berwisata, Bantimurung juga banyak menyediakan destinasi yang bernilai edukasi. Seperti tersedianya Kerajaan Kupu-kupu, adanya gugusan bukit Karst, Gua-gua prasejarah di Leang-Lenag, dan lain-lain. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan Ilmu Sejarah, Maros memiliki situs Cagar Budaya seperti lukisan di dinding gua-gua yang diperkirakan sudah ada sejak zaman prasejarah. Jika ditarik ke masa yang lebih kontemporer, yaitu masa kolonial, Maros merupakan wilayah *Onderafdeeling* Makassar yang dikontrol secara langsung oleh bangsa Belanda, sehingga potensi alam yang dimiliki tentu diambil alih dan dikelola oleh mereka, tanpa terkecuali Bantimurung yang sejak lama telah menarik perhatian peneliti dan wisatawan.

Adapun keunikan dari Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, diantaranya: karst, goa-goa dengan stalaknit dan stalakmit yang indah, dan yang paling dikenal adalah kupu-kupu. Taman Nasional ini memang mengandalkan kupu-kupu sebagai daya tarik utamanya. Seperti pada buku yang ditulis oleh Sri Nuraminah yang berjudul *Kupu-Kupu Penghuni Taman Nasional Bantimurung* (Nurwahyuni, 2021). Pada buku ini penulis tidak menjelaskan bagaimana latar belakang dijadikannya Bantimurung sebagai Taman Nasional dan bagaimana perkembangannya.

Potensi wisata yang ada di Desa Samangki dapat dijadikan sebagai lokasi ekowisata yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, penelitian, sosial budaya, dan perekonomian masyarakat. Namun, hanya beberapa objek yang dapat diakses dan diberdayakan karena masih banyak objek yang memiliki potensi ekowisata yang belum terakses dan terpublikasi. Karena ekowisata di desa Samangki masih banyak yang belum berkembang padahal desa Samangki terdapat daerah-daerah yang memiliki potensi ekowisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai daerah-daerah yang berpotensi ekowisata di desa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi penggunaan lahan dan aspek ekologi di desa Samangki-Bisseang Labboro. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan kunci, seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan petani/ pekebun setempat, untuk menggali informasi terkait dinamika penggunaan lahan dan permasalahan ekologi yang dihadapi.

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber informasi seperti laporan pemerintah, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian (Prakoso, 2022). Pengumpulan sumber: sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, dan

sebagainya. Sedangkan sumber yang tidak tertulis berupa foto, bangunan peninggalan, dan sebagainya. Berdasarkan disiplin sejarah, arsip merupakan sumber sejarah berupa dokumen tertulis yang menempati kedudukan yang tertinggi dibanding dengan sumber-sumber sejarah lainnya atau dapat dikatakan sebagai sumber primer dan sumber lain sumber tambahan atau primer.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa *Memorie van Overgave*, foto-foto dan lukisan, koran lama, Arsip dari Kantor Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, dan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Hasriyanti, 2023). Sedangkan sumber sekunder atau tambahan adalah beberapa buku yang membahas mengenai Bantimurung dan Maros pada umumnya, beberapa laporan tentang sejarah Maros, beberapa koleksi Tropen Museum dan KLTV, serta keterangan lisan seperti hasil interviu atau wawancara dengan pihak pengelola Taman Wisata Alam Bantimurung, pakar Arkeologi UNHAS dan masyarakat sekitar sebagai narasumber terkait objek kajian dalam penelitian ini.

Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber): setelah mengetahui secara persis topik dan sumber yang telah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua, macam, yaitu Autentisitas dan Kredibilitas. Autentisitas merupakan kritik mengenai keaslian sumber yang digunakan atau bisa disebut kritik eksternal, sedangkan kredibilitas merupakan kritik mengenai kebenaran informasi dari sumber sejarah yang dapat dipercaya atau tidak, disebut juga kritik internal. Interpretasi atau penafsiran ada dua macam, yaitu (1) Analisis yang berarti menguraikan. Setelah menguraikan barulah kita akan menemukan fakta. (2) Sintesis yang berarti menyatukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Samangki

1. Latar Belakang Desa Samangki

Desa Samangki terletak di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 25 km² dan berada pada ketinggian 50-150 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Desa Samangki pada tahun 2020 adalah 3.842 jiwa, dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan nelayan. Sejarah penggunaan lahan di Desa Samangki menunjukkan bahwa pada awalnya wilayah ini didominasi oleh hutan alam, yang kemudian berangsur-angsur dikonversi menjadi lahan pertanian, terutama untuk budidaya padi, jagung, dan tanaman hortikultura. Selain itu, terdapat pula lahan untuk pemukiman dan infrastruktur pendukung.

2. Karakteristik Ekologi Desa Samangki

Desa Samangki memiliki ekosistem alami berupa hutan, sungai, dan lahan pertanian. Hutan di desa ini didominasi oleh jenis pohon-pohonan seperti jati, mahoni, dan sengon. Selain itu, terdapat pula beragam jenis tumbuhan bawah dan semak-semak. Fauna yang ditemukan di wilayah ini antara lain burung, reptil, dan mamalia kecil. Iklim di Desa Samangki tergolong tropis dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun. Kondisi tanah di desa ini umumnya subur, dengan jenis tanah dominan berupa latosol dan aluvial, yang cocok untuk kegiatan pertanian.

3. Pola Penggunaan Lahan Saat Ini

Pola Penggunaan Lahan Saat Ini saat ini, penggunaan lahan di Desa Samangki terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Lahan pertanian (60%): Digunakan untuk budidaya padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan.
- b. Pemukiman (20%): Meliputi rumah penduduk, fasilitas umum, dan infrastruktur.

- c. Hutan (15%): Berupa hutan alam yang masih tersisa.
- d. Lahan non-pertanian lainnya (5%): Seperti tambak, industri, dan lahan kosong.

Teknik pertanian yang umum digunakan oleh petani di Desa Samangki adalah sistem pertanian tradisional, dengan penggunaan pupuk organik dan minimal penggunaan pestisida kimia.

4. Perubahan Penggunaan Lahan

Luas hutan alam telah berkurang akibat konversi menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum juga telah mengubah pola penggunaan lahan di desa ini. Faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan di Desa Samangki antara lain:

- a. Urbanisasi: Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan akan tempat tinggal.
- b. Kebijakan pemerintah: Program pembangunan dan pengembangan wilayah.
- c. Perubahan ekonomi: Peningkatan permintaan produk pertanian dan non-pertanian.

Dampak perubahan penggunaan lahan terhadap ekosistem di Desa Samangki cukup signifikan.

5. Dampak Ekologis Dari Penggunaan Lahan

Kegiatan pertanian di Desa Samangki, meskipun masih menggunakan teknik tradisional, telah memberikan dampak ekologis, antara lain:

- a. Penurunan kualitas tanah: Penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan telah menyebabkan penurunan kesuburan tanah.
- b. Penurunan kualitas air: Aliran air permukaan dan air tanah terkontaminasi oleh bahan kimia pertanian.
- c. Penurunan keanekaragaman hayati: Konversi hutan alam menjadi lahan pertanian dan pemukiman telah mengurangi habitat bagi flora dan fauna.

Taman Wisata Bantimurung

1. Struktur dan Pengelolaan Kawasan Bantimurung

Awal adanya pengelola resmi kawasan Bantimurung dibawah naungan pemerintah Hindia Belanda, yaitu pada tahun 1937 oleh *Natuur Bescherming afseling Ven's Lands Flantatiun*, lalu dilanjutkan oleh Inspektur Kehutanan Peovinsi pada tahun 1940. Pada tahun 1961, bagian Perlindungan Alam berada dibawah Bagian Teknik Jawatan Kehutanan, tahun 1966 dibawah Direktorat Jenderal Kehutanan, tahun 1967 dibentuk Organisasi Depatemen Kehutanan untuk Perlindungan Alam, dan pada tahun yang sama lahirlah Undang-undang Pokok Kehutanan yang berlaku untuk seluruh Indonesia.

Terkait kawasan wisata Bantimurung setelah pemberlakuan kebijakan otonomi, dikelola oleh Pemerintah Daerah Maros, namun sejak Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung mulai beroperasi, kawasan wisata Bantimurung tetap dibawahhi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Maros namun ada campur tangan dari Balai Taman Nasional. Bantimurung Bulusaraung. Kedua pihak ini bekerjasama karena wilayah Taman Wisata Alam termasuk bagian dari keseluruhan wilayah Taman Nasional.

Di kawasan ini telah memiliki desain tapak, yang bertujuan untuk memberi batasan ruang publik dan ruang usaha penyedia jasa/ sarana di kawasan wisata Bantimurung. Selain itu juga memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP), sebagai acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja berdasarkan indicator teknis, administrasi, dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja, dan system kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Monitoring dan evaluasi dilakukan rutin oleh kepala seksi. pembagian tugas

jas, seperti kerjasama dengan Pemda, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros.

2. Bantimurung Maros Sebagai Aset Daerah

Bantimurung Maros dan Sulawesi Selatan pada umumnya memiliki kriteria, fungsi dan zonasi serta potensi seperti yang telah disebutkan pada bab selumnya. Memiliki sumber daya alam hayati, ekosistem yang khas dan unik yang masih utuh serta gejala alam yang menarik. Memiliki zonasi yang teratur, yaitu zona inti termasuk zona konservasi, zona pemanfaatan termasuk tempat berwisata dan berdagang, zona bebas. Berdasarkan pemanfaatannya, Taman Wisata Alam Bantimurung dapat menjadi tempat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kesadartahuan mengenai konservasi alam, penyimpanan dan penyerapan karbon, pemanfaatan air dan energy air, sebagai tempat wisata alam, sebagai tempat perlindungan tumbuhan dan satwa liar yang langka, dan lain-lain. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) seperti atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas, semua tersedia di Bantimurung. Terdapat beberapa atraksi alam yang dapat dinikmati. Akses sangat mendukung karena mudah dijangkau. Fasilitas cukup memadai, bahkan pengelola menyediakan dua jenis penginapan di wilayah ini, yaitu Wisma dan Hotel, sampai angkutan umum. Adapun beberapa aset dalam kawasan Taman Wisata Alam yang saling melengkapi dan menjadikan objek ini populer.

3. Fasilitas

Fasilitas wisata yang ada di kawasan wisata Bantimurung meliputi pintu gerbang (berbentuk kupu-kupu raksasa) dan setelah gerbang ada patung kera raksasa, area parkir, kios makanan dan minuman, kios cinderamata, lapangan tenis, wisma, loket karcis, pusat informasi, pondok kerja, jalan setapak, Mushollah, kolam renang anak, museum kupu-kupu, *flying fox*, baruga/ gazebo, *shelter*, jembatan, menara pengawas, *lavatory*, *cottage*, dan papan informasi.

4. Air Terjun

Potensi yang paling menonjol dari kawasan wisata Bantimurung adalah keindahan air terjun beserta panorama alamnya, yang memiliki ketinggian kurang lebih 15 m, lebar kurang lebih 20 m, dan kemiringan kurang lebih 45°. Aset ini adalah ikon pertama dan utama (primary attraction) di kawasan Taman Wisata Bantimurung.

5. Sungai Bantimurung

Dari aspek tata air, kawasan karst merupakan reservoir air raksasa yang sangat strategis kedudukannya dalam menunjang berbagai kepentingan. Kemampuan bukit karst dan mintakat epikarst pada umumnya mampu menyimpan air selama tiga hingga empat bulan setelah berakhirnya musim penghujan, sehingga sebagian besar sungai bawah tanah dan mata air di kawasan karst mengalir sepanjang tahun dengan kualitas air yang baik. Dengan formasi geologi utama berupa batuan kapur, kawasan TN Bantimurung Bulusaraung merupakan *catchment area* bagi beberapa sungai besar di Sulawesi Selatan.

Potensi air di kawasan TN Bantimurung Bulusaraung telah banyak dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti penyediaan air minum, irigasi pertanian, wisata, industri pertambangan, usaha pencucian mobil, dan sebagainya. Aktivitas pemanfaatan tersebut perlu ditata dan dikelola secara bijak untuk memastikan ketersediaan debit air dalam kawasan dan pola pemanfaatannya (komersial dan non komersial) secara terkendali. Lebar sungai di Taman Wisata Alam Bantimurung bervariasi antara 8- 15 m, yang mengalir di antara terbing karst dan membentuk telaga serta air terjun kearah selatan, merupakan sumber air utama daerah sekitarnya. Kondisi sungai jernih, dangkal, dan tidak begitu deras, namun bila musim hujan menjadi keruh, dalam, dan cukup deras. Untuk melintasi sungai tersedia jembatan sepanjang kurang lebih 12 m. Selain menjadi sumber kehidupan

masyarakat Maros, sungai Bantimurung juga sangat berperan penting di Taman Wisata Alam ini, karena di sinilah terjadinya sebagian besar aktifitas wisatawan.

6. Gua Mimpi dan Gua Batu

Selain air terjunnya, potensi yang menonjol di kawasan Wisata Bantimurung yaitu Gua Mimpi. Di dalam gua tersebut pengunjung dapat menikmati stalaktit dan stalakmit. Jarak Gua Mimpi dari Wisata Air Terjun sekitar 800 Km, memiliki panjang (dari mulut Gue sampai ujung) sekitar 1.395 m dan menembus bukit karst. Di dalam Gua pengunjung akan disajikan keindahan kilauan-kilauan kristal stalaktit-stalakmit. Kondisi medan yang berat sehingga hanya diperuntukkan bagi pengunjung yang memiliki stamina kuat.

Sedangkan Gua Batu memiliki panjang sekitar 400 m dan jarak dari Wisata Air Terjun ke Gua Batu sekitar 1 Km. Terdapat ruang yang luas di dalamnya. Jika ingin masuk melihat isi Gua, jasa interpreter dan penyewaan senter atau penerangan tersedia di sekitar gua. Adapun isi Gua, sama saja dengan Gua Mimpi yaitu stalaktit- stalakmit, namun di Gua Batu tidak terdapat kilauan Kristal. Menurut salah satu staff yang bertugas di Bantimurung, Syarif, ada stalakti-stalakmit yang sudah mati dan ada yang masih hidup. Bedanya adalah ketika stalaktit masih mengeluarkan air berarti stalaktit tersebut masih hidup, begitupun sebaliknya. Mengenai hidup atau mati stalakmit itu tergantung stalaktitnya. Stalaktit-stalakmit yang masih hidup akan mengalami penambahan sepanjang 1 cm/ 60 tahun.

7. Telaga Kassikebo

Tidak jauh dari Gua Batu terdapat telaga Kassikebo dengan air terjun kecil (air terjun Bantimurung 2). Pengunjung dapat menikmati atraksi kupu-kupu di sekitar hamparan pasir telaga tersebut dan dikelilingi oleh terbing terjal. Telaga inilah yang menjadi habitat utama kupu-kupu Bantimurung.

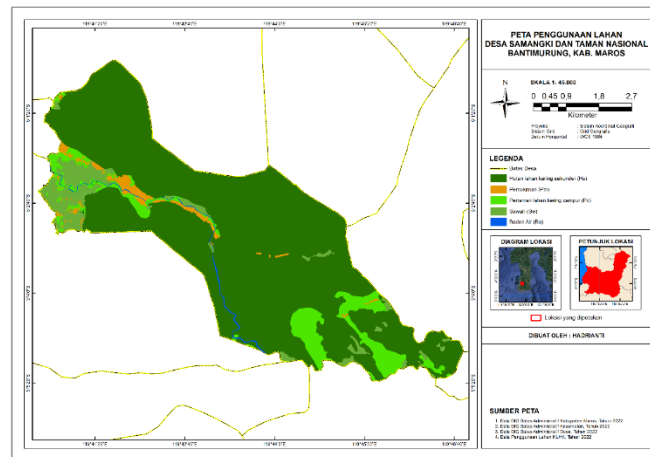
8. Danau Toakala

Menurut Pak Amir, yang juga merupakan salah satu staf di Kawasan Wisata Bantimurung, di Danau Toakala pernah ada fasilitas ban karet. Namun karena medannya yang berbahaya, di tengah danau terdapat pusaran air yang aktif, jadi kegiatan tersebut diberhentikan. Pun yang berani berenang di dalamnya hanya pengunjung luar negri saja. Jadi Danau tersebut dengan tepian pasir putihnya kini hanya sebagai tempat bermain kupu-kupu saja, yang dapat dinikmati saat melintasi jalan ke Gua Batu.

9. Sumber Daya Hayati Yang Dijadikan Objek Wisata (Kupu-kupu)

Kelayakan Bantimurung sebagai aset wilayah secara tidak langsung sudah sangat diakui oleh salah seorang naturalis Inggris, Alfred Russel Wallace, yang berkunjung ke Maros tahun 1856-1857. Dalam buku hariannya beliau menceritakan: "Kupu-kupu Sulawesi yang langka dan indah adalah objek utama pencarian aku, dan aku menemukan banyak spesies yang sama sekali baru bagi aku, tapi mereka umumnya sangat aktif dan pemalu sehingga sangat sulit untuk menangkapnya. Nyaris satu- satunya tempat yang baik bagi mereka adalah di dasar sungai kering di hutan, di mana, di tempat- tempat lembab, kolam herlumpur, atau bahkan di bebatuan kering, segala macam serangga dapat ditemukan. Di hutan berbatu ini tinggal beberapa kupu-kupu terbaik di dunia.

Peta penggunaan lahan Desa Semangki dan Taman Nasional Bantimurung Kabupaten Maros, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta penggunaan lahan Desa Samangki dan Taman Nasional Bantimurung Kabupaten Maros

Tiga spesies *Ornithoptera*, berukuran tujuh atau delapan inci dari sayap ke sayap, dan dengan indah ditandai dengan bintik-bintik atau kumpulan warna kuning halus pada kulit hitam, terbang di sela-sela belukar dengan kepakannya yang kuat. Di sekitar tempat lembab terdapat kawanan *Papilio* berpita biru yang indah, *miletus* dan *telefus*, *P. Macedon* hijau emas hebat, dan *Papilio rhesus* dengan ekor seperti burung layang-layang yang sedikit langka, semua, meskipun sangat aktif, aku berhasil menangkap serangkaian spesimen yang baik. Burung enggang besar Sulawesi (*Buceros cassidix*) sering datang dengan sayap mengepak keras, dan bertengger pada pohon tinggi dan babon-monyet hitam, *Cynopithecus nigrescens*, sering menatap heran pada gangguan seperti itu di wilayah mereka sementara pada malam hari kawanan babi hutan berkeliaran di sekitar rumah, melahap sampah, dan mengharuskan kami untuk menyingkirkan segala sesuatu yang dapat dimakan atau pecah dari rumah dapur kami yang kecil (Nair, 2021).

Bantimurung pun dikenal hingga ke mancanegara sebagai “*The Kingdom of Butterfly*”. Kerajaan kupu-kupu terbesar ke dua dunia setelah Brazil. Sebuah julukan yang diberikan oleh karena keanekaragaman dan kelimpahan kupu-kupunya (Lestari, 2020). Ini pulalah yang mendasari TN Bantimurung-Bulusaraung mengembangkan penangkaran kupu-kupu yang diusung dalam konsep Taman Kupu-kupu. Selain untuk kepentingan konservasi. Taman Kupu-kupu ini berfungsi sebagai wahana pendidikan konservasi bagi masyarakat umum. Taman Kupu-kupu merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di Bantimurung. Sekitar 133 jenis kupu-kupu yang teridentifikasi di kawasan ini. Jenis kupu-kupu penting yang dilindungi yaitu *Cethosia Myrina Satr Nada*, *Troides Halipron*, *Troides Helena* dan *Troides Hypolitus*. Selain itu terdapat tidak kurang 7 jenis mamalia, 17 jenis herpetofauna dan 19 jenis burung. Beberapa jenis di antaranya *Ailurops Ursinus*, *Macaca Muara*, *Tarsius Fuscus*, *Falco Peregrinus*, *Halcyon Chloris*, *Alcedo Meninting* dan *Nectarinia Aspasia*.



Gambar 2. Beragam jenis Kupu-kupu di kawasan wisata Bantimurung

Kondisi ini sangat mendukung alasan perlindungan dan dijadikannya salah satu kunjungan wisata, serta ditunjuknya sebagai Taman Nasional. Selain tersedianya ekosistem, keunikannya beberapa spesies juga menjadi daya tarik untuk sekedar melihat, meneliti, serta alamnya yang menyediakan tempat untuk berwisata. Penangkaran kupu-kupu di Bantimurung ini ada dua, yaitu penangkaran pertama yang terletak di dalam kawasan TWA Bantimurung dan Kawasan Wisata Bantimurung: Desain Tapak Pengelolaan Wisata Alam Taman Nasional Bantimurung Buusaraung. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (Monika, 2023). Penangkaran yang ada di dalam adalah penangkaran yang dikelola oleh Pemerintah Daerah atau dinas Pariwisata, sedangkan yang diluar dikelola oleh Kehutanan atau pengelola Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Kupu-kupu yang menjadi julukan Bantimurung sekarang ini sudah sangat jarang ditemukan di sekitar Taman Wisata. Menurut Pak Syamsir, salah satu staf di Bantimurung, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya yaitu bertambah banyaknya pengunjung yang mengusik habitat mereka, keadaan cuaca, dan musim buah. Jumlah mereka tidak berkurang, hanya saja berpindah habitat (Marysya, 2018). Bahkan jumlah spesies kupu-kupu menurut hasil penelitian bertambah dari yang telah diketahui yaitu 150 spesies menjadi 286 spesies. Salah satu contoh spesies baru di penangkaran, yaitu *Papillo Androlex*.

Kupu-kupu di Bantimurung terdapat tidak hanya di dalam kawasan konservasi saja tetapi banyak yang juga terdapat di kawasan bebas. Kupu-kupu di kawasan bebas inilah yang dibudidayakan sendiri oleh penduduk setempat untuk diperdagangkan sebagai ole-ole Bantimurung. Jadi pedagang yang memperjual- belikan kupu-kupu sebagian besar memiliki penangkaran tersendiri di luar Kawasan (Hidayah, 2021). Selain penangkaran, di Bantimurung juga terdapat museum kupu- kupu, yang di dalamnya diawetkan berbagai macam jenis kupu-kupu langka dari daerah yang berbeda-beda. Ada kurang lebih 500 jenis kupu-kupu yang dimuseumkan. Asalnya pun berbeda-beda, ada yang dari Jawa, Sumatera, Ambon, Papua, Kalimantan, Malaysia, bahkan ada yang dari Bazil.

Selain kupu-kupu, ada juga satwa langka yang datang ke Bantimurung di musim tertentu. Contohnya salah satu jenis primata, yaitu *Makaka Maura*. Ciri khas dari satwa ini adalah jenis kera tidak berekor, warnanya kadang hitam keabu- abuan, hitam kecokelatan, atau hitam kemerahan. Satwa ini hanya akan unjuk diri di sekitar Taman Wisata saat musim buah. Selain jenis primata, ada juga jenis Tarsius dan Cicak Tebang langka yang dapat dijumpai dalam kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung.

SIMPULAN

Desa Samangki memiliki karakteristik ekologi yang unik, dengan ekosistem alami berupa hutan, sungai, dan lahan pertanian. Namun, terjadi perubahan penggunaan lahan yang signifikan akibat faktor urbanisasi, kebijakan pemerintah, dan perubahan ekonomi. Dampak ekologis yang dihadapi antara lain penurunan kualitas tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi upaya menjaga keberlanjutan penggunaan lahan di Desa Samangki, sehingga diperlukan langkah-langkah konservasi dan pengelolaan lahan yang lebih baik. Fasilitas permanen mulai dibangun, seperti jalanan, kolam renang, tangga, rumah peristirahatan, dan sungainya dibendung untuk kepentingan pertanian. Tetapi pada masa pendudukan Jepang hingga periode- periode awal pemerintahan Indonesia, kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang sangat tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan rekreasi atau berwisata, sehingga Bantimurung tidak mengalami perkembangan. Eksistensi

Bantimurung dan alasan perlindungan tentu saja tidak terlepas dari potensinya sebagai aset wilayah, seperti sumber daya alam hayati, ekosistem yang khas dan unik, atraksi alam yang menarik, sebagai tempat penyimpanan karbon, pemanfaatan air dan energi, sebagai tempat perlindungan tumbuhan dan hewan langka, dan tentunya sebagai tempat wisata. Hal tersebut akan berdampak terhadap sosial-budaya dan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Maros.

Dampak terhadap sosial-budaya seperti ketidak asingan masyarakat setempat dengan berbagai macam dan ragam serta asal pengunjung. Secara tidak langsung akan saling memperkenalkan budaya baru, bahkan bahasa baru agar dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan dampak terhadap ekonomi masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat kecil dan juga sebagai salah satu penyumbang penerimaan negara bukan pajak terbesar dari kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi di Indonesia. Jadi, Bantimurung tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi lokal saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan nasional.

REFERENSI

- Anwarudin, M. (2025). *Community-based tourism (CBT) dalam pengembangan pariwisata di Wisata Alam Posong Desa Tlahab Kabupaten Temanggung* [Undergraduate thesis, Universitas Tidar].
- Dewi, M. H. U., Setiawina, N. D., & Utama, M. S. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.22146/kawistara.397>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Revista de Gestăo Social e Ambiental*, 18(7), 1–24.
- Hasriyanti, H., Asriyani, L., Putri, R. H., & Bachtiar, A. (2024). Economic potential of coastal communities in regional development in Timbala Village, West Poleang District, Bombana Regency. *Geografika Journal (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 5(1), 93–104. <https://doi.org/10.20527/jgp.v5i1.12986>
- Hasriyanti, H., Asriana, W., Syarif, E., Latief, M. M., Alonge, T. A., & Abiola, O. E. (2025). Analisis kesesuaian pemanfaatan ruang di lingkungan pesisir Kecamatan Barru Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 13(1), 63–74. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.1>
- Hasriyanti, H., Ali, M. I., Malik, A., Dermawan, D., & Latief, M. M. (2025). Developing pro-environmental attitudes through integrated environmental education: Insights from a high school in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(6), 2619–2626. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.200629>
- Hasriyanti, H., Rusdi, R., Adeyemi, A. T., & Syarif, E. (2023). Patorani local knowledge system in fisheries resources conservation education in Galesong District, South Sulawesi. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 28(1), 52–63. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v28i12023p52-63>
- Hidayah, I. N. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata: Studi di Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, DIY*.
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.15294/jnece.v4i1.34481>

- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.5970>
- Monika, T., & Prakoso, A. A. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata: Studi kasus pada Desa Wisata Pacarejo Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*.
- Mulyati, T., Susilo, H., Rohmatiah, A., & Haryani, A. T. (2020). *Membangun desa wisata: Sinergi antara potensi dan pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit Lakeisha.
- Nair, V., & Pandey, R. (2021). Community-based tourism: Enhancing sustainable development and local empowerment. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 789–805. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1806472>
- Nurwahyuni, N. E., & Ma'ruf, M. F. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Publika*, 1(1), 15–25.
- Prakoso, A. A. (2022). *Konsep & teori desa wisata*. Surabaya: CV Penapersada.
- Putri, D. A. (2023). The portrait of community empowerment in Tamansari Village, Banyuwangi. *Journal of Public Sector Innovations*.
- Wang, Y., Li, J., & Chen, S. (2020). The role of community participation in sustainable tourism: Evidence from coastal areas. *Tourism Management Perspectives*, 33, 100621.